

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi yang berlangsung di tengah masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya dimana proses komunikasi berlangsung (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel, budaya dimana seseorang berkomunikasi mempengaruhi cara pandang seseorang, maka dari itu komunikasi tidak pernah terjadi dalam ruang hampa sosial. Samovar juga menjelaskan bahwa cara pandang dapat menuntun manusia untuk memahami dan menentukan gambaran tentang dunia. Cara pandang akan mempengaruhi bagaimana manusia berperilaku dan berespon terhadap setiap fenomena yang terjadi dalam dunia. Dalam hal ini, beberapa ahli setuju bahwa budaya berpengaruh besar terhadap cara pandang seseorang dan budaya sering diartikan sebagai cara pandang yang dibagikan. Dapat disimpulkan bahwa budaya dan cara pandang berpengaruh besar terhadap cara manusia untuk berkomunikasi, baik secara verbal dan nonverbal.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang tersebar di berbagai suku dan daerah (Suratno, 2016). Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik bersama Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) tahun 2013, terdapat 633 kelompok suku besar di Indonesia yang dikelompokkan dari 1331 kategori suku yang tersedia dalam SP2010. Data mengenai jumlah suku di berbagai wilayah

Indonesia membuktikan banyaknya kebudayaan yang terbentuk di berbagai wilayah di Indonesia. Nasrullah (2012) mengatakan “Karena ia muncul dalam wilayah tertentu, tentu saja budaya memiliki keragaman perbedaan, hingga keunikan yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya”. Budaya terbentuk di wilayah tertentu yang memiliki kesamaan karakteristik dan setiap individu akan berkembang sesuai dengan karakteristik budaya yang dianutnya (Nasrullah, 2012). Hal ini menyebabkan setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam berbagai aspek dan memperkaya Indonesia dengan keragaman budayanya. Keunikan dan keragaman budaya di Indonesia salah satunya terdapat di suku Jawa.

Berdasarkan data SP2010 yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik, suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dengan proporsi 40,05 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Masyarakat Jawa tersebar di seluruh pulau Jawa dan di seluruh wilayah Indonesia. Pulau Jawa terbagi atas enam wilayah provinsi, antara lain Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Walaupun suku Jawa merupakan sebuah kesatuan, setiap provinsi memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang memiliki keunikan budaya tersendiri dan diminati oleh masyarakat sebagai salah satu destinasi wisata.

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi destinasi wisata yang cukup diminati oleh wisatawan domestik dan mancanegara karena memiliki daya tarik tersendiri dari segi kebudayaannya. Wisata budaya di Yogyakarta juga memberi

kesempatan bagi wisatawan untuk menemukan kisah historis dan kekayaan budaya melalui berbagai situs-situs bersejarah yang tersebar di kota pelajar tersebut. Daerah Istimewa Yogyakarta juga menjadi kota tujuan bagi pelajar di berbagai kota untuk menempuh pendidikan. Kekayaan budaya di Yogyakarta tidak hanya terbatas pada situs-situs bersejarah, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari masyarakat, profesi penduduk setempat yang berkaitan erat dengan warisan budaya, hingga makanan khas yang dimiliki Yogyakarta.

Rahmawaty dan Maharani (2014) mengatakan “Ragam kuliner tradisional Indonesia merupakan pencerminan budaya dan tradisi berasal dari kepulauan nusantara dan memegang posisi penting dalam budaya nasional Indonesia secara umum.” Makanan menunjukkan identitas budaya, karena apa yang dimakan oleh seseorang mencerminkan identitas dirinya (Utami, 2018). Makanan tradisional di setiap daerah berkembang bersama dengan masyarakat dan makanan yang ada menjadi sebuah gambaran dari budaya masyarakat setempat. Masyarakat dapat merasakan perbedaan budaya melalui cita rasa makanan tradisional dari setiap daerah. Dewi (2011) mengatakan bahwa kebudayaanpun ikut menentukan apakah suatu makanan dapat dikonsumsi, hingga memberikan cap atau mengesahkan makanan tertentu. Sama halnya dengan makanan tradisional di Yogyakarta memiliki keunikan tersendiri yang menggambarkan kebudayaan Jawa.

Seiring perkembangan jaman semakin banyak ragam kuliner *modern* yang bermunculan. Kuliner tradisional dipaksa bersaing dengan pemain kuliner *modern* seperti waralaba makanan asing. Berdasarkan hasil penelitian dari

Adiasih & Brahmana (2015), mayoritas anak muda, terutama mahasiswa lebih menyukai dan tertarik pada makanan asing dibandingkan dengan makanan tradisional karena merasa lebih bergengsi dan mendapatkan nilai tambah dari makanan asing. Makanan tradisional diminati jika ada rekomendasi dari orang lain atau karena memiliki harga dan rasa yang pas bagi mahasiswa. Kesimpulan yang diambil oleh Setiawan (2016), kuliner tradisional perlu meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat dan juga memulai inovasi pada produk kuliner tradisional untuk meningkatkan minat beli konsumen. Maka dapat disimpulkan bahwa kuliner tradisional akan bertahan apabila memiliki nilai tambah dan keunikan agar dapat mempertahankan dan merebut daya tarik dari masyarakat.

Salah satu ikon kuliner tradisional yang mampu bersaing dengan berbagai kuliner *modern* di Yogyakarta adalah The House of Raminten. Rumah makan bernuansa Jawa ini dimiliki oleh Hamzah Sulaeman yang dikenal sebagai Raminten. Baik wisatawan maupun penduduk setempat pasti mengenal Raminten baik melalui usaha kulinernya maupun dari kesenian panggung ketoprak di Yogyakarta. The House of Raminten memiliki keunikan yang tidak dijumpai pada kuliner lainnya, yaitu suasana di rumah makan yang sangat kental dengan kebudayaan Jawa. The House of Raminten memiliki konsep rumah joglo, dimana seluruh atribut rumah makan dan karyawan bernuansa Jawa. Rasa makanan yang nikmat dan harga yang sepadan membuat The House of Raminten digemari oleh masyarakat dan wisatawan.

Komunikasi yang terjadi secara nonverbal mampu menyampaikan lebih banyak hal daripada komunikasi verbal, seperti pengalaman, emosi, dll. Hal ini

tidak hanya terjadi pada komunikasi antar individu berbeda (komunikasi interpersonal), tetapi juga komunikasi yang terjadi secara umum dalam masyarakat. René Descartes mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Samovar, Porter, & McDaniel (2010), “untuk mengetahui apa yang dipikirkan seseorang, perhatikan apa yang dikerjakannya, daripada apa yang dikatakannya”. Pernyataan tersebut diungkapkan untuk menyampaikan betapa pentingnya peran dari komunikasi nonverbal. Melalui komunikasi nonverbal seseorang dimampukan untuk merasakan dan mengalami sebuah fenomena secara langsung dengan melibatkan berbagai panca indra, tidak hanya terbatas pada pendengaran maupun pengelihatannya. Komunikasi nonverbal memungkinkan bagi orang lain untuk terlibat secara langsung dalam sebuah peristiwa dan memperoleh makna yang lebih mendalam.

Beberapa objek yang ada disekitar manusia dapat diinterpretasikan secara beragam oleh tiap individu yang berbeda sebagai pesan komunikasi nonverbal. Dilihat dari asal mula terbentuknya teori informasi dan komunikasi, seluruh perilaku verbal sangat mungkin dianggap komunikatif, sedangkan perilaku nonverbal hanya dianggap komunikatif apabila terdapat proses *encoding* secara disengaja dan *decoding* yang berhasil dalam penyampaiannya (Bavelas, 1990). Proses encoding dan decoding yang berlangsung dapat menghasilkan makna yang berbeda pada tiap individu karena adanya konteks komunikasi yang mempengaruhi proses tersebut, salah satunya adalah budaya.

Salah satu keunikan yang menonjol dari The House of Raminten adalah komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh The House of Raminten sebagai

rumah makan. The House of Raminten memiliki karakter yang unik, yaitu rumah dari Raminten yang merupakan orang Jawa. Identitas dan karakteristik dari The House of Raminten disampaikan dengan baik secara verbal dan nonverbal, dimana komunikasi nonverbal berperan lebih besar dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh The House of Raminten. Pengunjung dapat merasakan dan mengalami secara pribadi bagaimana rumah dari seorang Raminten dengan kebudayaannya yang sangat kental. Bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan tidak hanya terbatas pada individu yang ada di dalam The House of Raminten, tetapi justru pada keseluruhan rumah tersebut sebagai tujuan wisata kuliner tradisional Jawa.

Keunikan yang memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung menyebabkan The House of Raminten memiliki daya tarik. Komunikasi nonverbal menjadi daya tarik yang besar bagi pengunjung sehingga kuliner tradisional sekalipun dapat bersaing dan tidak kalah menarik dari kuliner *modern* yang tersebar di Yogyakarta. Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana sebuah kuliner tradisional Jawa dapat berkomunikasi secara nonverbal dan menciptakan daya tarik melalui media-media komunikasi nonverbal tersebut, antara lain *olfactory communication*, komunikasi artifaktual, dan faktor lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Budaya merupakan warisan sosial yang berkembang sejak lama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Fungsi budaya menurut Samovar, Porter, & McDaniel (2010) adalah mempermudah manusia untuk menjalani hidup dan

beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk melestarikan budaya, Samovar menyebutkan elemen penting dari budaya harus dibagikan dan diturunkan kepada generasi yang akan datang sebagai warisan. Komunikasi berperan untuk menyalurkan pesan mengenai budaya kepada generasi mendatang sebagai bentuk warisan, baik secara verbal melalui keluarga maupun secara nonverbal. Tidak hanya mewariskan, komunikasi juga berfungsi sebagai representasi dari budaya tersebut sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Salah satu bentuk pelestarian budaya dapat dilakukan melalui kuliner tradisional karena makanan adalah bagian yang berkaitan erat dengan budaya (Dewi, 2011). Budaya menentukan makanan seperti apa yang sah dan dikonsumsi oleh masyarakat budaya tersebut. Makanan juga memiliki fungsi untuk mempertahankan hidup masyarakat sebagai sumber energi setiap hari. Menurut Dewi, makanan juga berkaitan erat dengan ritual kebudayaan, termasuk dalam budaya Jawa. Melalui makanan seseorang dapat mengidentifikasi kebudayaan orang lain. Di sisi lain, makanan juga diturunkan melalui budaya. Makanan daerah atau makanan tradisional suatu budaya dapat ditemui dalam kuliner tradisional tiap daerah. Melalui kuliner tradisional masyarakat dari berbagai daerah mampu merasakan makanan dari kebudayaan tertentu. Kuliner tradisional memperkenalkan berbagai jenis makanan kepada khalayak luas.

Perkembangan zaman dan teknologi menyebabkan banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Masyarakat lebih tertarik dengan budaya asing dan mulai mengabaikan nilai-nilai budaya tradisional. Hal ini tampak dari

perilaku masyarakat dan munculnya sangat banyak waralaba makanan asing yang populer di Indonesia. Setiawan (2016) menyebutkan persoalan yang dialami kuliner tradisional nusantara, salah satunya adalah budaya makan urban yang mengandung imperialisme budaya. Globalisasi menyebabkan masuknya budaya asing dan membuat banyak perubahan dalam kuliner tradisional. Masyarakat selalu mencari wisata kuliner yang memberi pengalaman baru dan tidak memperhatikan rasa dari makanan tradisional. Hal ini menyebabkan banyak kuliner tradisional memodifikasi menu makanan tradisional dengan menambahkan unsur modern. Karena itu, pelestarian makanan tradisional mengalami tantangan besar.

Kuliner tradisional penting untuk dilestarikan karena tidak hanya mengandung kekayaan budaya, tetapi dibaliknya terdapat filosofi atau nilai budaya yang diwariskan sebagai pedoman hidup (Setiawan, 2016). Masyarakat terutama generasi muda perlu melestarikan budaya agar nilai dan filosofi tersebut tidak dilupakan dan menyebabkan hilangnya nilai budaya sebagai pedoman hidup di masyarakat, salah satunya melalui kuliner tradisional. Pelestarian tersebut telah dilakukan oleh salah satu restoran tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu The House of Raminten. The House of Raminten tidak hanya mempertahankan makanan tradisional, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai budaya Jawa di seluruh lingkungan restorannya. The House of Raminten mendekorasi ruangan dan menunjukkan nilai-nilai budaya Jawa pada masyarakat dengan sangat mendetail melalui komunikasi nonverbal. The House of Raminten tetap melestarikan budaya dan dapat memenuhi

kebutuhan masyarakat akan kebaruan karena penggunaan saluran komunikasi nonverbal yang dilakukan memang tidak biasa dijumpai pada kuliner tradisional nusantara lainnya. Tindakan The House of Raminten menggunakan saluran komunikasi nonverbal yang mengandung nilai budaya Jawa perlu dikaji dan dijadikan sebagai pembelajaran bagi kuliner tradisional yang lain.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian dirumuskan menjadi sebuah rumusan masalah yang utama, yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana pengunjung The House of Raminten menerima pesan tentang nilai budaya Jawa melalui saluran komunikasi nonverbal?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran tersebut, tujuan dari dilakukannya penelitian adalah:

- 1.4.1 Mengetahui bagaimana pengunjung The House of Raminten menerima pesan tentang nilai budaya Jawa melalui saluran komunikasi nonverbal.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademis maupun kegunaan sosial. Kegunaan dari penelitian yang dilakukan antara lain:

1.5.1 Kegunaan Akademik

Hasil penelitian yang diperoleh berguna untuk menambah pengetahuan mengenai komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pelaku kuliner tradisional, dimana kebudayaan Jawa sangat berpengaruh dalam proses komunikasi nonverbal. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan tinjauan bagi pelajar, mahasiswa, maupun penelitian yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal dalam konteks budaya. Melalui penelitian ini dapat dilihat bagaimana informasi nilai budaya tersampaikan melalui media tertentu sebagai saluran komunikasi nonverbal kepada masyarakat umum.

1.5.2 Kegunaan Sosial

Berdasarkan penjelasan pada identifikasi masalah, penelitian ini berguna untuk mempelajari bagaimana The House of Raminten sebagai pelaku kuliner tradisional melestarikan nilai budaya Jawa dan memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan menggunakan konsep rumah Jawa yang tradisional. Masyarakat, terutama pelaku kuliner tradisional di Indonesia dapat mengetahui bagaimana mempertahankan nilai budaya dari makanan tradisional dan menjadikan identitas budaya tradisional sebagai daya tarik dan keunikan. Pelaku kuliner tradisional dapat menjadikan The House of Raminten sebagai acuan dalam menggunakan saluran komunikasi nonverbal untuk menyampaikan nilai budaya tradisional.

Hasil penelitian juga dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai nilai budaya Yogyakarta yang terkandung dalam saluran komunikasi nonverbal di The House of Raminten. Melalui

penelitian ini diharapkan masyarakat dan pembaca dapat menyadari bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan dengan menggunakan saluran komunikasi nonverbal.

1.6 Batasan Penelitian

Permasalahan yang dikaji dibatasi oleh teori komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata (DeVito, 2016). Penelitian ini hanya mengkaji proses komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh objek penelitian sebagai komunikator. Mulai dari latar belakang penggunaan media komunikasi nonverbal tertentu, penggunaan berbagai atribut dari kebudayaan Jawa dengan sangat kuat, pesan yang ingin disampaikan melalui media komunikasi nonverbal, hingga bagaimana pengunjung The House of Raminten menanggapi pesan-pesan komunikasi nonverbal yang ada.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi oleh media komunikasi nonverbal yaitu komunikasi artifaktual atau komunikasi nonverbal melalui artefak, faktor lingkungan, dan *olfactory messages*. Komunikasi artifaktual adalah komunikasi yang pesannya terkandung dalam benda-benda buatan tangan manusia, antara lain dekorasi ruang, komunikasi warna, *clothing* dan *body adornment* (DeVito, 2016). Faktor lingkungan merupakan elemen dari latar dan suasana yang mempengaruhi perasaan dan perilaku (Wood, 2010). Bentuk komunikasi nonverbal yang disebutkan oleh Wood yang termasuk dalam faktor lingkungan antara lain arsitektur, temperatur ruangan, desain

ruangan, warna, suara, pencahayaan, hingga aroma. *Olfactory message* menurut Devito (2016) adalah pesan yang disampaikan secara nonverbal melalui aroma seperti menggunakan minyak wangi atau pengharum. Komunikasi penciuman memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki peran untuk menarik perhatian, untuk melengkapi gambaran suatu rasa, untuk membangkitkan ingatan, dan untuk menciptakan persepsi.

Permasalahan yang dikaji adalah komunikasi nonverbal yang tidak disampaikan oleh individu tertentu. Komunikator dalam proses komunikasi nonverbal yang dikaji adalah rumah makan yang merupakan objek penelitian, yaitu The House of Raminten. Penelitian dibatasi oleh tiga media atau saluran komunikasi nonverbal yang telah disebutkan dan dilakukan oleh The House of Raminten sebagai komunikator. Tidak dilakukan penelitian pada tiap individu dalam The House of Raminten secara spesifik, tetapi kepada bagaimana sebuah kuliner tradisional mengomunikasikan dirinya kepada masyarakat secara nonverbal melalui tiga saluran yang disebutkan. Hasil penelitian merupakan hasil analisa dari persepsi yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu pengunjung The House of Raminten terhadap simbol-simbol atau saluran komunikasi nonverbal.

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistematika dari penelitian yang ditetapkan oleh Jurusan Ilmu Komunikasi yang berada dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pelita Harapan. Sistematika penulisan berguna untuk

melihat gambaran secara umum mengenai perihal penelitian yang dikaji. Terdapat enam bab dalam penelitian ini dengan penjabaran singkat sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu berbicara mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II OBJEK PENELITIAN

Bab dua menjelaskan tentang objek yang dikaji dalam penelitian, yaitu komunikasi nonverbal pada The House of Raminten. Dalam objek akan dijelaskan secara singkat bagaimana kuliner tradisional The House of Raminten menarik perhatian masyarakat serta keunikannya dalam berkomunikasi secara nonverbal. Dalam bab ini dijelaskan juga mengenai ruang lingkup penelitian dari topik yang diajukan.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Bab tiga berisi landasan teori dan konsep yang berhubungan dengan penelitian antara lain komunikasi sebagai dasar dari penelitian, komunikasi interpersonal, komunikasi nonverbal, media komunikasi nonverbal, daya tarik, komunikasi dan budaya, cara pandang, kuliner tradisional, budaya Jawa, serta gambaran mengenai kota Yogyakarta.

BAB IV METODE PENELITIAN

Dalam bab empat peneliti menjelaskan bagaimana objek dikaji dan dianalisa, serta metode apa yang digunakan. Peneliti juga menjelaskan sumber data, bagaimana analisa dilakukan, narasumber, dan validitas data yang diperoleh.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab lima menjabarkan hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian dilaksanakan. Hasil yang diperoleh dianalisa dengan konsep yang menjadi landasan dan acuan penelitian sesuai yang tertera pada bab tiga.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab enam berisi kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan berupa jawaban dari rumusan masalah dan juga saran baik secara akademis dan sosial bagi pembaca dan penelitian berikutnya.

